

Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Dasar

Ana Nur Aida

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
anaaida1410@gmail.com

ABSTRACT

The development of science and technology demands adaptation from various elements of education to encourage curriculum renewal. The Merdeka Curriculum is a renewed curriculum based on technological advances and reduced learning loss due to the Covid-19 pandemic. Welcoming the new curriculum, teacher readiness is needed so that learning can be delivered optimally. This study aims to determine the readiness of teachers in implementing the Merdeka Curriculum, especially at the basic education level. This article uses a qualitative method with a type of literature study. Data collection techniques by collecting various sources both from books, journals, and others related to the concept of discussion.

Keywords: Merdeka Curriculum; Teacher Readiness; Basic Education

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adaptasi dari berbagai elemen pendidikan hingga mendorong pembaharuan kurikulum. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum hasil pembaharuan yang dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi dan mengurangi *learning loss* akibat pandemic Covid-19. Menyongsong kurikulum baru, kesiapan guru dibutuhkan agar pembelajaran dapat tersampaikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai sumber baik dari buku, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan konsep bahasan.

Kata-Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Kesiapan Guru; Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 mengakibatkan sederet permasalahan pada dunia pendidikan yang menyebabkan kurang efektifnya sistem pembelajaran. Ketakutan akan *learning loss* muncul sebagai akibat dari dampak pembelajaran jarak jauh ini. *The Education and Development Forum* mendefinisikan *learning loss* sebagai kemunduran aspek akademik yang diakibatkan oleh kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan sampai pada tidak berlangsungnya proses pendidikan, sehingga situasi ini membawa peserta didik pada fase putusnya pengetahuan dan keterampilan baik secara umum maupun khusus (Juwita et al., 2022). Beragam permasalahan yang dihadapi mulai dari terbatasnya hubungan antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Permasalahan lain seperti waktu belajar, minimnya konsentrasi dan daya fokus, serta minimnya daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran. (Cerelia et al., n.d.).

Didasarkan pada peluncuran Merdeka Belajar melalui Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Mandiri Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, lahirnya Kurikulum Merdeka sebagai sikap pemerintah dalam memulihkan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi *learning loss* atau kehilangan pembelajaran (Jamjemah et al., 2022). Selanjutnya, terbit SK Kemendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyempurnakan keputusan sebelumnya, sehingga kurikulum pada jenjang pendidikan dasar berpedoman pada Kurikulum Merdeka yang telah diputuskan oleh pemerintah atau berpedoman pada struktur kurikulum SD/MI/ sederajat yang meliputi pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan alokasi jam pelajaran sekitar 20% per tahun (Zahir et al., 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar merupakan suatu upaya dalam menjaga kerelevansian revolusi pendidikan menuju arah yang lebih baik. Revolusi pendidikan ini meliputi peningkatan mutu dan kualitas proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan acuan pemerintah. Kurikulum Merdeka identik dengan kebebasan dan pemikiran yang kreatif (Rahayu et al., 2022). Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, maka setiap satuan pendidikan dan guru memiliki fleksibilitas dalam menyusun kurikulum operasional sekolah dan perangkat pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang mendorong siswa berinovasi dan berpikir kreatif sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik (Patilima, 2021).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru merupakan pemimpin dan salah satu elemen penting sebagai garda terdepan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Jamjemah et al., 2022; Risdiany & Herlambang, 2021). Pendi dalam (Daga, 2021) menguraikan peran guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Untuk melaksanakan tugas tersebut, guru perlu memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial agar dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka. Karenanya tidak dapat dipungkiri keberhasilan dalam manajemen pendidikan bergantung pada kualitas guru sebagai pendidik.

Dalam kebijakan kurikulum baru, peran dan tantangan guru menjadi bahasan yang strategis. Guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya agar siap dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi. Kurikulum Merdeka menstimulus guru untuk mempunyai cara pandang secara visioner, yakni mempunyai wawasan ke masa depan agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif (Faiz & Faridah, 2022). Guru perlu mempersiapkan pembelajaran sesuai kebijakan pada Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar diperlukan perencanaan terstruktur dan strategi-strategi dalam proses pembelajaran.

Sebagai respon atas perubahan kurikulum, diperlukan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Maka dari itu, tujuan penulisan artikel ini untuk mendapatkan pemaparan tentang kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beraneka ragam dengan didukung penyajian materi yang lebih ideal sehingga peserta didik dapat mempunyai waktu yang cukup untuk menggali sebuah konsep dan menguatkan kompetensi (Nisak & Yuliastuti, 2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan definisi merdeka belajar sebagai suatu proses pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dan wewenang kepada setiap sekolah untuk membebaskan dari administrasi yang rumit (Rahayu et al., 2022). Karenanya pengembangan kerangka Kurikulum Merdeka memperhatikan beberapa aspek seperti keluesan, berpusat pada materi yang mendasar dan fokus pada pengembangan keunikan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai jawaban atas pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka membawa tiga karakteristik utama, yakni (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, (2) Berfokus pada materi esensial sehingga dimungkinkan dapat tercipta *deep learning* untuk kompetensi dasar literasi dan numerasi, dan (3) Guru secara fleksibel dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kompetensi peserta didik, konteks dan muatan lokal (Barlian et al., 2022). Guru memiliki fleksibilitas dalam proses pembelajaran yakni dapat memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

B. Indikator Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi indikator sebagai sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk atau informasi. Indikator digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor perubahan dalam mencapai suatu tujuan. Peran esensial guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga dituntut untuk siap dalam menyongsong pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, salah satu tolak ukur kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ialah pemahaman guru tentang kerangka dasar Kurikulum Merdeka. Tolak ukur inilah yang kemudian disebut dengan indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Tidak hanya memiliki pemahaman tentang kerangka dasar Kurikulum Merdeka, akan tetapi guru juga harus mampu menyusun strategi-strategi dan pendekatan dalam merancang tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) (Gunawan, 2022). Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari capaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperoleh peserta didik pada satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Sedangkan, alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan susunan tujuan pembelajaran secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Selanjutnya, guru juga harus mampu merumuskan TP dan ATP dari kalimat capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) ialah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam setiap fase perkembangan (Mendikbudristek, 2022). Setidaknya ada tiga poin penting yang perlu diketahui guru dalam merumuskan TP dan ATP dari kalimat CP yang meliputi (1) TP mengacu pada kompetensi dan konten pada CP, (2) Rumusan kalimat TP dapat diambil dari berbagai sumber referensi, dan (3) identifikasi profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan kompetensi yang dicapai. Disamping itu, ada beberapa hal yang harus guru persiapkan dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, seperti pelaksanaan

asesmen pengganti USBN, kesiapan rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakter pengganti UN, serta kesiapan pelaksanaan PPDB zonasi.

ANALISIS DAN REFLEKSI

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan bagi setiap satuan pendidikan dan dapat mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai (Barlian et al., 2022). Pemberlakuan Kurikulum Merdeka secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak hingga diterapkan di setiap satuan pendidikan di Indonesia. Setidaknya ada tujuh hal baru yang diimplementasikan pada Kurikulum Merdeka.

1. *Pertama*, pada struktur kurikulum, pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Prinsip Pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), dan Asesmen Pembelajaran mengacu pada Profil Pelajar Pancasila (PPP). Secara umum, struktur Kurikulum Merdeka mengembangkan kegiatan proyek dan keleluasaan sekolah dalam mengembangkan kompetensi siswa melalui program kerja tambahan yang dapat disesuaikan dengan visi misi serta situasi dan kondisi sekolah.
2. *Kedua*, penggunaan istilah baru yakni capaian pembelajaran (CP) sebagai satu kesatuan dari rangkaian kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan yang berkelanjutan sehingga membentuk kompetensi yang utuh.
3. *Ketiga*, satuan pendidikan diperbolehkan melaksanakan pembelajaran berbasis mata pelajaran, sehingga pada tingkat pendidikan dasar kelas IV, V, dan VI tidak ada keharusan dalam penggunaan pendekatan tematik.
4. *Keempat*, jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak ditetapkan perminggu seperti pada kurikulum sebelumnya, akan tetapi ditetapkan pertahun. Karenanya satuan pendidikan dapat dengan mudah menyusun pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yakni sekolah dapat memilih untuk memberikan suatu mata pelajaran pada semester ganjil atau genap sepanjang jam pelajaran pertahun terpenuhi.
5. *Kelima*, sekolah diberikan fleksibilitas dalam mengimplementasikan model pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran dan dapat membuat penilaian pada lintas mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar, setidaknya dalam satu tahun pelajaran peserta didik melakukan dua kali asesmen berbasis proyek yang bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila.
6. *Keenam*, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kembali diterapkan setelah sebelumnya dihapus pada Kurikulum 2013. Akan tetapi, mata pelajaran ini berlaku mulai jenjang SMP.
7. *Ketujuh*, mata pelajaran IPA dan IPS pada kelas IV, V, VI pada jenjang pendidikan dasar yang semula berdiri sendiri, dalam Kurikulum Merdeka diajarkan bersamaan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek memberikan sejumlah fasilitas kepada satuan pendidikan. Fasilitas tersebut meliputi modul ajar, buku guru, asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Akan tetapi, untuk modul ajar lebih ditekankan agar disiapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Berdasarkan indikator kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diuraikan ke dalam beberapa poin berikut.

1. **Pemahaman Karakteristik dan Struktur Kurikulum**
Struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar terbagi menjadi dua aktivitas utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (20% beban belajar per tahun). Pemerintah menetapkan beban belajar untuk setiap mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun. Muatan lokal dapat ditambahkan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan karakteristik daerah. Sementara itu, muatan tambahan dapat ditambahkan oleh satuan pendidikan dengan tiga pilihan, yaitu (1) mengintegrasikan pada mata pelajaran yang lain, (2) Mengintegrasikan penguatan profil pelajar Pancasila pada tema, atau (3) dikembangkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Kemudian, struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar SD/MI/Sederajat dibagi menjadi tiga fase, yang meliputi fase A (Kelas I dan II), fase B (Kelas III dan IV), dan fase C (Kelas V dan VI).
2. **Kesiapan Pelaksanaan Asesmen Pengganti USBN**
Asesmen pengganti USBN yang dimaksud yaitu Asesmen Nasional. Asesmen Nasional ialah pelaksanaan evaluasi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dengan memperhatikan *input*, proses dan *output* dari proses pembelajaran di seluruh satuan pendidikan. Pelaksanaan Asesmen Nasional dibagi dalam tiga instrument, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Kemendikbudristek, 2022). Untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas pembelajaran guru perlu memiliki kesiapan belajar melaksanakan penilaian alternatif USBN, sehingga dapat membangun kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen pengganti USBN. Hal ini dapat dilihat dari aspek kognitif, meliputi pemahaman, proses pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, dan penilaian.
3. **Kesiapan Rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan Survei Karakter Pengganti UN**
Kompetensi minimum ialah kompetensi dasar yang diperlukan oleh peserta didik agar ia dapat belajar pada setiap materi dan mata pelajaran. Materi AKM sendiri dibagi menjadi dua, yaitu literasi dan numerasi. Literasi yang dimaksudkan bukanlah sekedar membaca, namun kemampuan peserta didik dalam menganalisis bacaan dan kemampuan untuk memahami suatu konsep yang ada pada bacaan tersebut. Sedangkan numerasi ialah kemampuan peserta didik dalam menganalisis angka. Dalam hal ini, literasi dan numerasi tidak ditujukan pada mata pelajaran matematika atau bahasa, namun fokus pada penggunaan konsep literasi untuk menganalisis sebuah materi.
4. **Kesiapan Penyusunan Format RPP Ringkas**
Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada setiap sekolah untuk menentukan apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga perlu adanya persiapan yang matang dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, salah satunya RPP ringkas (Rahmawati, 2022). Persiapan RPP ringkas merupakan bentuk kesiapan guru secara kognitif, yakni dengan memahami, memanfaatkan informasi, menyusun, dan mengevaluasi RPP. Tujuan pengembangan sistem pembelajaran dapat dicapai dengan didasarkan pada aspek persiapan fisik, seperti tenaga dan kesehatan, aspek persiapan psikologis yang meliputi minat dan motivasi, serta aspek persiapan yang dilihat dari

ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam hal ini RPP yang dikembangkan oleh guru ialah RPP yang berpusat pada siswa (*student centered*).

5. Kesiapan Pelaksanaan PPDB Zonasi

Jika dilihat dari aspek kognitif, bentuk kesiapan guru dalam melaksanakan PPDB zonasi terlihat pada proses guru memahami, memanfaatkan sumber informasi, proses/pelaksanaan, dan evaluasi terkait PPDB. Guru membandingkan dan menganalisis kebijakan PPDB zonasi baru dengan yang lama sesuai surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Guru sebagai pemegang peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran perlu mempersiapkan diri dalam berbagai aspek. Tujuan mendidik tidak untuk memaksa peserta didik untuk menguasai suatu pengetahuan, akan tetapi membantu mereka untuk mengatur tujuan, proses, dan penilaian belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan suatu kompetensi (Susilowati et al., n.d.). Inilah makna dari merdeka belajar yang mendorong tergalinya setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, perubahan kurikulum membutuhkan kesiapan dari guru sebagai pemegang kendali proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berinovasi baik dalam mengembangkan potensi peserta didik maupun dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Kesiapan guru sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan revolusi pendidikan. Kesiapan guru lah yang menentukan keberhasilan sekolah dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12).
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., Azhar, F., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (n.d.). *SEMINAR NASIONAL STATISTIKA X (2021) Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia*. <http://prosiding.statistics.unpad.ac.id>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355.
- Gunawan, A. (2022). Implementasi dan Kesiapan Guru IPS Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *KOMPLEKSITAS: Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(2), 20–24.
- Jamjemah, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>

- Juwita, A., Widia Sari, K., Anggraini Jayanti, S., Dari, W., & Widayati, S. (2022). Bimbingan Belajar Sebagai Upaya untuk Menghindari Learning Loss di Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kotabumi Lampung Utara. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(1), 39–45.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Mengenal Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Merdeka Mengajar*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/11339210155161-Mengenal-Capaian-Pembelajaran-CP-Tujuan-Pembelajaran-TP-dan-Alur-Tujuan-Pembelajaran-ATP->
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Menuju Sekolah Berkualitas. *Direktorat Sekolah Dasar*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/persiapkan-asesmen-kompetensi-minimum-akm-menuju-sekolah-berkualitas>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Jadwal Pelaksanaan Asesmen Nasional Untuk Peserta Didik Tahun 2022. *Direktorat Sekolah Dasar*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/jadwal-pelaksanaan-asesmen-nasional-untuk-peserta-didik-tahun-2022>
- Nisak, A., & Yuliasuti, R. (2022). Profil Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2), 2684–6810. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 228–236.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, R. F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 1–10.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 817–823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>
- Susilowati, E., Uin, P., & Jambi, S. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, & Jusrianto. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat (IPMAS)*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.30605/ipmas.2.2.2022.228>